

JURNAL

**KAJIAN POTENSI EKOWISATA BAHARI DI PULAU PANDANG
KECAMATAN TANJUNG TIRAM PROVINSI SUMATERA UTARA**

OLEH:

HOTDHOLY DESTRIANANDA



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

KAJIAN POTENSI EKOWISATA BAHARI DI PULAU PANDANG KECAMATAN TANJUNG TIRAM PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh

Hotdholy destrinanda ⁽¹⁾, Dessy Yoswaty ⁽²⁾, Zulkifli ⁽²⁾

Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

Alamat: Kampus Bina Widya Sp. Panam Pekanbaru-Riau-Indonesia

Email: dholyngl@yahoo.co.id

Abstrak

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2018 di Perairan Pulau Pandang, Kecamatan Tanjung Tiram, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata bahari yang dimiliki dan menentukan strategi pengembangan ekowisata bahari di kawasan Pulau Pandang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode survei. Nilai Indeks Kesesuaian Wisata pada setiap stasiun yaitu : Stasiun I 91,66%, Stasiun II 62%, Stasiun III 82,69%. Penilaian mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, pengembangan potensi perairan Pulau Pandang dinilai dari hasil pengamatan di lokasi penelitian, wawancara dan kuesioner.

Pulau Pandang memiliki potensi ekowisata bahari dengan daya tarik berupa ekowisata pantai. Alternatif strategi pengelolaan yang tepat untuk pengembangan ekowisata bahari di Pulau Pandang yaitu : 1) Melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan pengelolaan kegiatan ekowisata bahari, 2) Peningkatan infrastruktur penunjang ekowisata berupa transportasi dengan memanfaatkan masyarakat lokal, 3) Memanfaatkan potensi sumber daya alam, keramahtamahan masyarakat lokal dan sejarah untuk menarik pengunjung melalui konsep ekowisata bahari serta memanfaatkan keberadaan tempat wisata sekitar Pulau Pandang.

Kata Kunci: Potensi, Ekowisata Bahari, Analisis SWOT, Pulau Pandang

⁽¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

⁽²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

STUDY OF MARINE ECOTOURISM POTENTIAL IN PANDANG ISLAND SUBDISTRICT TANJUNG TIRAM NORTH SUMATERA PROVINCE

By

Hotdholly destrinanda ⁽¹⁾, Dessy Yoswaty ⁽²⁾, Zulkifli ⁽²⁾

Departement of Marine Science, Faculty of Fisheries and Marine, University fo Riau

Postal Address: Campus Bina Widya Sp. Panam Pekanbaru-Riau-Indonesia

Email: Dholyngl@yahoo.co.id

Ecotourism is travel to a good natural environment that is natural as well as artificial as well as cultures which are informative and participative approach that aims to ensure the sustainability of natural and socio-cultural. This research was carried out in February-March 2018 in the waters of Pandang Island, Subdistrict Tanjung Tiram, North Sumatra Province. This research aims to identify potential marine ecotourism are owned and determine the development strategy of ecotourism in the region of Island marine point of view. The methods used in this study with survey method. Index value the suitability of Tourism at setian stations namely: 91.66% I Station, station II Station 62%, III 82.69%. Judgments about strengths, weaknesses, opportunities, and threats, the development potential of the waters of the island of view assessed from the observations on site research, interviews and questionnaires.

Pandang island has the potential of marine ecotourism Standpoint with the appeal in the form of coastal ecotourism. Alternative management strategies that are appropriate for the development of marine ecotourism on the island's point of view, namely: 1) Involving the community in the supervision and management of marine ecotourism activities, supporting infrastructure Improvement 2) form of ecotourism transportation by utilizing local communities, 3) Memanfaatkan the potential of natural resources, local hospitality and history to attract visitors through the concept of marine ecotourism as well as utilizing the existence of tourist attractions around the island Point of view.

Kata Kunci: Potential, Ecotourism, SWOT Analysis, Pulau Pandang

⁽¹⁾ Students of the Faculty of Fisheries and marine University of Riau

⁽²⁾ A lecturer of the Faculty of Fisheries and marine University of Riau

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya.

Dalam sebuah pengelolaan ekowisata perlu direncanakan secara matang dengan memperhatikan segala aspek yang saling mempengaruhi agar tidak terjadi kesalahan yang akan berakibat pada objek wisata tersebut. Apalagi objek wisata tersebut memiliki nilai jual yang sangat berharga baik dari sejarahnya atau pun karena jumlahnya yang terbatas di dunia ini. Hal tersebut dapat dimulai dari potensi yang dimiliki suatu wilayah, adat istiadat, perkembangan ekonomi, sampai aspek politik.

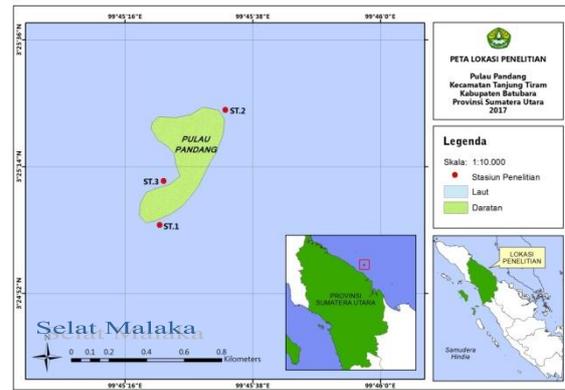
Di Kabupaten Batubara terdapat pulau-pulau yang dapat dijadikan daya tarik pariwisata bagi Sumatera Utara salah satunya adalah Pulau Pandang. Objek wisata Pulau Pandang terletak di perairan Selat Malaka, kaum nelayan menyebutnya Pulau Si Angsa Dua, karena memang bentuk fisiknya yang unik mirip unggas berleher panjang "angsa". Pulau Pandang memiliki luas hanya ± 16 ha dan berjarak ± 15 mil laut dan ditempuh selama 2 jam dari Kuala Batubara (Tanjung Tiram) dengan menggunakan motor boat.

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi potensi ekowisata bahari yang ada dan menentukan strategi pengembangan ekowisata bahari yang ada di Pulau Pandang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, pengukuran kualitas perairan dan Indeks kesesuaian wisata yang terdiri atas tiga titik stasiun. Pemilihan sampel untuk wawancara dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Responden dipilih dalam penelitian ini yaitu responden masyarakat lokal, wisatawan, pelaku usaha dan pemangku kebijakan. Serta menggunakan

Lokasi penelitian dianggap dapat mewakili keadaan perairan Pulau Pandang dilakukan pada tiga titik stasiun pengamatan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Pulau Pandang terletak di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah lebih kurang 16 ha. Letak koordinat Pulau ini yaitu : $99^{\circ} 45' 27,775''$ BT dan $03^{\circ} 25' 17,924''$ LU.

Pulau Pandang adalah sebuah pulau yang berjarak lebih kurang 14 mil dari Pelabuhan Tanjung Tiram atau dapat ditempuh selama 2 jam perjalanan. Pulau ini biasanya kaum nelayan menyebutnya Pulau Si Angsa Dua, karena bentuk fisiknya yang mirip dengan unggas berleher panjang "angsa". Sementara penduduk asli Batubara biasa menyebut ini Pulau Pandan karena sekitar Pulau ini banyak di tumbuh tumbuhan pandan, tetapi para wisatawan lebih banyak mengenal Pulau ini dengan nama Pulau Pandang.

Kualitas Perairan Pulau Pandang

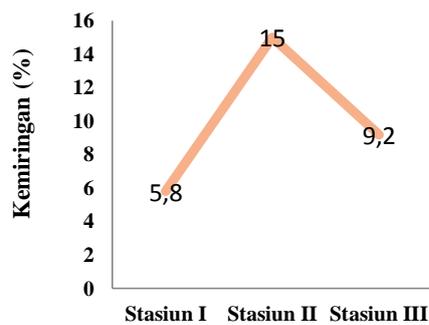
Berdasarkan hasil pengukuran suhu di perairan Pulau Pandang yang didapat, suhu berkisar antara $29 - 30^{\circ}\text{C}$ pada rata-rata 29.6°C . Hasil pengukuran kecerahan pada perairan Pulau Pandang berbeda pada setiap stasiunnya, kecerahan tertinggi terdapat pada Stasiun I dengan nilai 1.55, pada Stasiun II dengan nilai 1.40 m dan Stasiun III 1.50. Kedalaman di kawasan perairan Pulau Pandang cukup bervariasi antara 1.75 m sampai dengan 4.6 m dengan rata-rata 3,03m, dimana kedalaman terendah didapat pada (Stasiun I) dengan nilai 1.75 meter dan kedalaman tertinggi didapat pada (Stasiun II).

Berdasarkan hasil pengukuran kecepatan arus pada setiap stasiun di perairan Pulau Pandang berkisar antara 0.02 m/detik sampai

dengan 0.04m/detik dengan rata – rata 0.033 m/detik.

Hasil pengukuran kualitas perairan derajat keasaman tidak bervariasi pada wilayah perairan Pulau Pandang yaitu 8. Salinitas di perairan Pulau Pandang diperoleh berkisar antara 30 – 31 ppt. Salinitas paling rendah diperoleh pada (Stasiun III) dengan nilai 30 ppt, sedangkan salinitas paling tinggi diperoleh pada (Stasiun I,II,) dengan nilai 31 ppt.

Data kemiringan tiap-tiap stasiun penelitian digambarkan ke dalam bentuk kurva. Dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Kemiringan Pantai Pulau Pandang

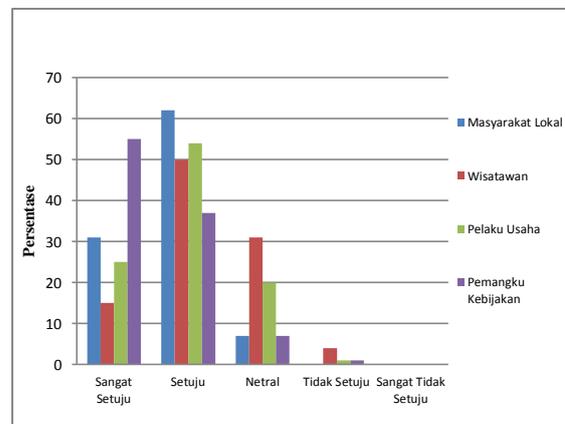
Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa kemiringan pantai di perairan Pulau Pandang memperlihatkan bahwa pantai tersebut dalam kategori pantai landai dengan rata-rata 10%. Dengan nilai tertinggi kedalaman pada Stasiun II, sedangkan nilai terendah pada Stasiun I.

Potensi Pulau Pandang

Potensi perairan Pulau Pandang untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata bahari diantaranya, daya tarik merupakan hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu lokasi wisata. Daya tarik dapat merupakan keindahan alam, keunikan sumber daya alam yang menonjol, kepekaan akan sumber daya alam, keutuhan sumber daya alam, keanekaragaman, kelangkaan, serta kerawanan suatu sumber daya alam serta sejarah. Pulau Pandang memiliki objek wisata yang menarik untuk dikunjungi yaitu : objek wisata pantai, objek wisata batu belah, dan mercusuar.

Pelaku Wisata Pulau Pandang

Pelaku wisata bahari Pulau Pandang dapat dilihat dari kegiatan wawancara dan data hasil wawancara berupa kuesioner terhadap masyarakat lokal, wisatawan, pelaku usaha dan pemangku kebijakan . Hasil analisis persentase koresponden partisipasi dan persepsi wisata perairan Pulau Pandang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat

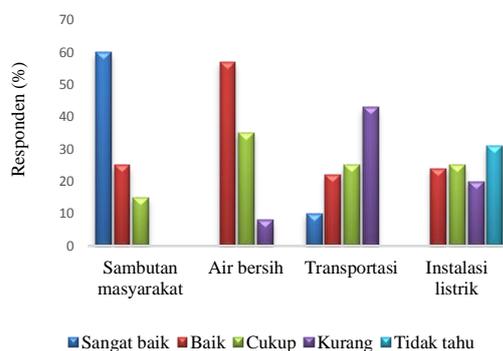
Berdasarkan Gambar 3, diagram persepsi masyarakat lokal menunjukkan bahwa 31% masyarakat lokal yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi kawasan ekowisata bahari di Pulau Pandang, 62% mengatakan setuju, 7% mengatakan netral, 0% mengatakan sangat tidak setuju dan 0% mengatakan tidak Setuju.

Berdasarkan hasil persepsi untuk kategori masyarakat lokal dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal lebih dominan mendukung dikembangkannya potensi perairan Pulau Pandang sebagai kawasan ekowisata bahari. Berdasarkan Gambar 3, diagram persepsi pelaku usaha menunjukkan bahwa 25% pelaku usaha yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan kawasan Pulau Pandang sebagai kawasan ekowisata bahari, 54% mengatakan setuju, 20% mengatakan netral, 1% mengataan tidak setuju, dan 0% mengatakan sangat tidak setuju. Dari hasil persepsi untuk kategori pelaku usaha dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha lebih dominan mendukung dikembangkannya potensi Pulau Pandang sebagai kawasan ekowisata bahari.

Berdasarkan Gambar 3, didapat bahwa diagram persepsi pemangku kebijakan

menunjukkan bahwa 55% pemangku kebijakan yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi kawasan ekowisata bahari di Pulau Pandang. 37% lainnya mengatakan setuju 7% netral, 1% mengatakan tidak setuju dan 0% mengatakan sangat tidak setuju. Dari hasil persepsi untuk kategori pemangku kebijakan dapat disimpulkan bahwa pemangku kebijakan lebih dominan mendukung dikembangkannya potensi pantai Pulau Pandang sebagai kawasan ekowisata bahari.

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat lokal dan Dinas Parawisata jumlah wisatawan yang berkunjung adalah ± 1266 orang pertahun. Berdasarkan Gambar 3, diagram persepsi wisatawan menunjukkan 15% wisatawan yang diwawancarai mengatakan sangat setuju jika kawasan Pulau Pandang dijadikan sebagai kawasan ekowisata bahari, 50% mengatakan setuju, 31% mengatakan netral, 4% mengatakan tidak setuju dan 0% mengatakan sangat tidak setuju. Dari hasil persepsi untuk kategori wisatawan yang didapat dalam wawancara menunjukkan bahwa wisatawan lebih dominan mendukung dikembangkannya Pulau Pandang sebagai kawasan ekowisata bahari. Data hasil wawancara persepsi wisatawan terhadap sarana dan prasarana pendukung untuk kegiatan wisata dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Persepsi Wisatawan terhadap Sarana dan Prasarana

Berdasarkan Gambar 4, menunjukkan 60% wisatawan yang diwawancarai mengatakan sambutan masyarakat Tanjung Tiram sangat baik, 25% mengatakan sambutan masyarakat baik dan 15% lainnya mengatakan cukup. Dari segi air bersih, 57% responden mengatakan air bersih dalam kondisi baik, 35% mengatakan kondisi cukup dan 8% responden mengatakan

bahwa air bersih dalam kondisi kurang. Untuk transportasi, 10% responden mengatakan bahwa sarana transportasi sangat baik, 22% mengatakan baik, 25% mengatakan cukup dan 43% mengatakan transportasi kurang. Instalasi listrik di kawasan ini menurut responden dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase responden yang menyatakan baik yaitu 24%, 25% mengatakan cukup dan 20% mengatakan kurang dan 31% lainnya mengatakan tidak tau.

Pengukuran *Willingness to Accept* (WTA) dan *Willingness to Pay* (WTP) serta Potensi Ekonomi

Menumbuhkan perekonomian untuk kesejahteraan masyarakat lokal juga merupakan tujuan dari ekowisata bahari. Oleh sebab itu untuk mengetahui suatu nilai yang diberi oleh pemberi barang atau jasa dan diterima oleh penerima barang atau jasa maka diperlukan pengukuran WTA dan WTP. Nilai rata-rata WTA untuk suatu kegiatan wisata bahari Pulau Pandang yang diajukan oleh masyarakat setempat yang berperan sebagai pelaku usaha senilai Rp. 81.250,-.

Sementara nilai rata-rata WTP untuk suatu kegiatan wisata di Pulau Pandang yang dapat dibayar oleh wisatawan adalah senilai Rp. 102.500,-.

Potensi ekonomi wisata Pulau Pandang dapat diketahui dengan cara melihat nilai rata-rata WTP per-individu dikalikan dengan jumlah total kunjungan wisatawan yang datang ke lokasi. Hasil potensi ekonomi wisata yang didapat sebesar Rp.129.765.000.

Indeks Kesesuaian Wisata Bahari

Analisis ini diperlukan untuk melihat apakah kawasan wisata pantai Pulau Pandang memenuhi standar untuk wisata bahari. Kriteria kesesuaian wisata untuk wisata pantai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Kesesuaian Wisata Perairan Pulau Pandang

No	Parameter	Skor (N)			Bobot (B)	Skor Total (N x B)		
		I	II	III		I	II	III
1	Kedalaman Perairan (m)	3	3	3	5	15	15	15
2	Tipe Pantai	4	3	4	5	20	10	20
3	Lebar Pantai (m)	4	1	3	5	20	5	15
4	Material dasar perairan	3	3	4	4	12	12	16
5	Kecepatan Arus (m/dtk)	3	3	3	4	12	12	12
6	Kemiringan Pantai	4	2	3	4	16	8	12
7	Kecerahan Perairan	4	4	4	3	12	12	12
8	Penutupan Lahan Pantai	4	2	3	3	12	6	9
9	Biota Berbahaya	4	3	3	3	12	9	9
10	Ketersediaan air tawar	4	3	3	3	12	9	9
Nilai Indeks Kesesuaian Wisata Rekreasi Pantai (Ni)						14	98	129
Nilai Maksimum IKW Untuk Kegiatan Rekreasi Pantai (N maks)						3		
						156		
% IKW Pantai Pulau Pandang untuk kegiatan Rekreasi Pantai (Ni / Nmax x 100%)						91,66	62,82	82,69

Penentuan kesesuaian melalui analisa kesesuaian lahan berasal dari perkalian skor dan bobot yang diperoleh dari setiap parameter pada tiap jenis kegiatan wisata. Kesesuaian lahan ini dilihat dari persentase kesesuaian yang diperoleh dari nilai total seluruh parameter kesesuaian tiap jenis kegiatan wisata.

Lokasi Stasiun I, II, dan III memiliki persentase kesesuaian lahan yang termasuk ke dalam kategori S1 yang artinya wilayah ini sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai lokasi kegiatan rekreasi perairan pantai. Kegiatan wisata yang akan dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumber daya dan peruntukannya. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumber daya dan lingkungan yang sesuai objek wisata yang akan dikembangkan. Parameter indeks kesesuaian wisata dalam penelitian ini meliputi tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai, kedalaman perairan, kecepatan arus, tinggi gelombang, kecerahan perairan, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar.

a. Tipe Pantai

Tipe pantai Pulau Pandang dapat dilihat dari jenis substrat atau sedimen yang didukung dengan pengamatan secara

visual. Berdasarkan pengamatan secara visual, kawasan perairan Pulau Pandang terdiri atas substrat pasir putih, sehingga kawasan ini mendapatkan skor 4 untuk stasiun I dan III. Pada Stasiun I dan II pasir berbatu.

b. Lebar Pantai

Menurut Armos (2013) pengukuran lebar pantai hubungannya dengan kegiatan wisata dimaksudkan untuk mengetahui seberapa luas wilayah pantai yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan wisata pantai dan diukur dari akhir vegetasi terakhir di daratan hingga batas surut terendah. Hasil pengukuran lebar pantai di Stasiun I lebih dari 15 meter, lebar pantai pada Stasiun III dengan lebar 10-15m, dan Stasiun II memiliki lebar pantai kurang dari 5 meter.

c. Material Dasar Perairan

Material dasar perairan merupakan parameter penting dalam mengetahui kesesuaian wilayah khususnya wilayah pantai. Dari pengamatan secara visual di Pulau Pandang memiliki material dasar pasir berwarna putih untuk Stasiun III mendapatkan skor 4 dan untuk Stasiun I dan II terdiri atas pasir berbatu mendapatkan skor 3.

d. Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai merupakan salah satu faktor yang penting dalam indeks kesesuaian wisata, dimana hasil dari pengukuran kemiringan pantai berpengaruh dalam perencanaan kegiatan apa yang seharusnya dikembangkan dalam perairan. Hasil pengukuran di Stasiun I, Stasiun II, dan Stasiun III, hasil yang diperoleh kemiringan pantai di Pulau Pandang tergolong landai dengan nilai >2-8% dan termasuk ke dalam kategori S1 (sangat sesuai) untuk stasiun I.

e. Penutupan Lahan Pantai

Pengelolaan penutupan lahan pantai bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata di kawasan pantai. Penutupan lahan pada Stasiun I tergolong sangat sesuai mendapat skor 4, untuk Stasiun III terdapat semak belukar namun tidak tinggi mendapatkan skor 3, sedangkan Stasiun II tutupan lahannya berupa belukar tinggi mendapatkan skor 2. Pengelolaan yang baik

akan menghasilkan kelestarian kawasan sehingga perlu diperhatikan untuk tetap menjaga agar penutupan lahan di perairan Pulau Pulau Pandang dikelola dengan baik.

f. Kecepatan Arus

Kecepatan arus juga berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan berwisata. Kecepatan arus yang terlalu tinggi akan membahayakan pengunjung dan juga mengganggu habitat dari organisme laut. Hasil yang didapat dari pengamatan langsung di lapangan bahwa kecepatan arus ketiga stasiun mendapatkan skor 3, kecepatan arus pada ketiga stasiun ini termasuk ke dalam kategori arus lambat dan termasuk kecepatan arus yang sangat sesuai untuk kegiatan wisata.

g. Kedalaman Perairan

Kedalaman perairan di pantai berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan wisatawan melakukan kegiatan wisata. Pada kawasan perairan Pulau Pulau Pandang pada bagian setiap stasiun pengamatan mengenai wisata pantai memiliki kedalaman yang berbeda, hasil dari pengukuran kedalaman pada Stasiun I, II, dan III dimana termasuk ke dalam kategori S2 (sesuai) dan mendapat skor 3. Dari hasil yang diperoleh, kedalaman perairan Pulau Pulau Pandang menjadi salah satu nilai yang baik untuk pengembangan kawasan, dari hasil yang didapat sangat cocok jika kegiatan ekowisata pantai dilakukan di Stasiun I.

h. Kecerahan Perairan

Semakin dalam penetrasi cahaya yang masuk, maka pemandangan pantai akan semakin indah. Berdasarkan pengamatan langsung didapat bahwa kecerahan perairan di Stasiun I, II, dan III, semua stasiun termasuk kategori S1 (sangat sesuai). Hal ini dikarenakan dalam Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut nilai kecerahan air laut untuk kegiatan wisata adalah > 6 m.

Nilai kecerahan di Pulau Pandang di bawah baku mutu air laut.

i. Biota Berbahaya

Dari hasil pengamatan secara visual tidak ada ditemukan biota berbahaya pada Stasiun I, II, III, dan untuk Stasiun II dan III sesekali ditemukan bulu babi pada stasiun ini. Hasil ini membuktikan bahwa perairan pulau Pulau Pandang termasuk ke dalam kategori aman dari biota berbahaya. Stasiun I sangat cocok dilakukan kegiatan wisata pantai karena tidak ditemukannya biota berbahaya sangat mendukung kawasan tersebut untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata bahari.

j. Ketersediaan Air Tawar

Hasil pengukuran jarak ketersediaan air tawar pada Stasiun I, yaitu $< 0,5$ km, jarak ini tergolong cukup dekat dan mudah dijangkau bagi wisatawan. Sehingga termasuk dalam kategori S1 (sangat sesuai). Sedangkan Stasiun II dan III memiliki jarak sekitar 1 km.

Strategi Pengelolaan Wilayah Pulau Pandang Untuk pengembangan Ekowisata Bahari Berdasarkan Analisis SWOT

Penentuan rencana strategi pengelolaan wilayah pesisir sebagai kawasan ekowisata pantai didasarkan dengan analisa SWOT, yaitu mempelajari atau mengidentifikasi pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumber daya ekowisata dengan sumber daya yang lain

Penentuan Bobot dan Peringkat (*Rating*) Setiap Faktor

Tingkat kepentingan setiap faktor ditentukan sebagai langkah untuk menentukan bobot dan peringkat (*rating*) setiap faktor-faktor strategis internal dan eksternal (Tabel 2 dan Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Kepentingan Faktor Strategis Internal dalam Pengelolaan Ekosistem Pesisir Untuk Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari di Pulau Pandang

Simbol	Faktor Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Tingkat Kepentingan
S1	Potensi sumber daya alam dan lingkungan	Sangat Penting
S2	Keramahtamahan masyarakat lokal	Penting

S3	Nilai sejarah	Penting
Simbol	Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Tingkat Kepentingan
W1	Lemahnya sumber daya manusia	Sangat Penting
W2	Kurangnya promosi	Sangat Penting
W3	Aksesibilitas yang belum memadai	Sangat Penting

Sumber : Data Primer (2018)

Tabel 3. Tingkat Kepentingan Faktor Strategis Eksternal dalam Pengelolaan Ekosistem Pesisir untuk Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari di Pulau Pandang

Simbol	Faktor Peluang (<i>Opportunities</i>)	Tingkat Kepentingan
O1	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal	Sangat Penting
O2	Meningkatnya minat wisatawan terhadap pariwisata bahari	Penting
O3	Keberadaan objek wisata lain	Penting
Simbol	Faktor Ancaman (<i>Threats</i>)	Tingkat Kepentingan
T1	Terjadinya perubahan lingkungan	Sangat Penting
T2	Perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat	Sangat Penting

Sumber : Data Primer (2018)

Setelah memperoleh tingkat kepentingan dari setiap faktor strategis internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan pembobotan. Kemudian dilakukan penentuan peringkat (rating) setiap faktor-faktor strategis

internal dan eksternal berdasarkan pengaruh setiap faktor yang diukur dengan skala 1 s/d 4. Berikutnya adalah menentukan skor dari perkalian nilai peringkat dan bobot dari masing-masing variabel (Tabel 4 dan Tabel 5).

Tabel 4. Matriks IFE

Faktor-faktor strategis <i>internal</i>		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)				
S1	Potensi sumber daya alam dan lingkungan	0.22	4	0.89
S2	Keramahmatan masyarakat lokal	0.17	3	0.50
S3	Nilai Sejarah	0.10	3	0.29
Kelemahan (W)				
W1	Lemahnya sumber daya manusia	0.19	4	0.78
W2	Kurangnya promosi	0.15	4	0.61
W3	Aksesibilitas yang belum memadai	0.17	4	0.67

Sumber : Data Primer (2018)

Tabel 5. Matriks EFE

Faktor-faktor strategis <i>eksternal</i>		Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)				
O1	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal	0.24	4	0.98
O2	Meningkatnya minat wisatawan terhadap pariwisata bahari	0.20	3	0.61
O3	Keberadaan objek wisata lain	0.14	2	0.29
Ancaman (T)				
T1	erjadinya perubahan lingkungan	0.24	4	0.98
T2	Perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat	0.16	3	0.49

Sumber : Data Primer (2018)

Matriks SWOT

Penyusunan matriks SWOT dilakukan setelah identifikasi terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternal. Matriks SWOT

dapat memberikan alternatif strategi pengelolaan sumber daya pesisir Pulau Pandang dan pengembangan ekowisata pada kawasan tersebut (Tabel 6).

Tabel 6. Matriks SWOT

IFE EFE	Kekuatan (S) 1. Potensi sumber daya alam dan lingkungan 2. Keramahamahan masyarakat lokal 3. Nilai sejarah	Kelemahan (W) 1. Lemahnya sumber daya manusia 2. Kurangnya Promosi 3. Aksesibilitas yang belum memadai
Peluang (O) 1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal 2. Meningkatnya minat wisatawan terhadap pariwisata bahari 3. Keberadaaan objek wisata lain	Strategi S – O 1. Memanfaatkan potensi Sumber daya alam , keramahamahan masyarakat lokal dan sejarah untuk menarik pengunjung melalui konsep ekowisata bahari serta memanfaatkan keberadaan tempat wisata sekitar Pulau Pandang(S1, S2, S3,O1,O3) 2. Menciptakan lapangan pekerjaan dan menjaga kelestarian alam (S1, S3 O1,O2)	Strategi W – O 1. Peningkatan infrastruktur penunjang ekowisata berupa transportasi dengan memanfaatkan masyarakat lokal (O1,O2,W1,W3) 2. Meningkatkan promosi berskala nasional maupun internasional (W2,O1, O2, O3)
Ancaman (Threat) 1. Terjadinya perubahan lingkungan 2. Perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat lokal	Strategi S – T 1. Melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan pengelolaan kegiatan ekowisata bahari(S1, S2, S3, T1, T2) 2. Pemanfaatan sumber daya alam tidak melebihi daya dukung lingkungan (S1,S3 T1)	Strategi W – T 1. Penyuluhan tentang ekowisata bahari dan pelestarian lingkungan(W1,W3, T1, T2) 2. Melibatkan semua pihak dalam promosi kegiatan ekowisata bahari(W1, W2, T2)

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Pembahasan

Potensi Ekowisata Bahari Pulau Pandang

a. Ekosistem Pesisir Pulau Pandang

Pulau Pandang memiliki potensi dari sektor ekowisata bahari jika dikembangkan dengan baik. Dari hasil penelitian yang didapatkan dilapangan, Pulau Pandang memiliki ekosistem laut yang cukup baik karena memiliki pantai dengan substrat pasir putih, bentuk fisik pulau yang berbukit, dan juga tutupan lahan yang di tumbuh pepohonan kelapa dan hutan yang masih asri. Ini menjadi modal yang sangat baik untuk menjadikan pulau ini menjadi kawasan ekowisata bahari.

Potensi lain yang dimiliki Pulau Pandang yaitu ekosistem perairan laut yang mungkin dapat dijadikan sebagai tempat pemancingan dan *snorkeling* karena perairan pulau ini memiliki warna yang jernih yaitu biru kehijauan dan dasar perairan memiliki gugusan terumbu karang. Di bagian utara, pulau ini juga memiliki pantai yang di penuhi

batu-batu besar. Potensi ini sangat mendukung apabila dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata bahari.

b. Daya Tarik Pulau Pandang

Pulau Pandang memiliki perairan yang terlihat berwarna biru kehijauan sehingga terlihat sangat eksotis, hal ini dikarenakan kemampuan perairan menangkap cahaya yang masuk dan bagian dasar perairan masih dapat dilihat dari permukaan sampai sekitar 50 meter dari pantai. Pulau ini memiliki perairan yang relatif dangkal sehingga sangat menunjang diadakannya wisata pantai seperti bermain air dan berenang dengan aman. Selain indahnya pantai dan perairan laut, salah satu yang menarik perhatian untuk berkunjung ke pulau ini, yaitu dari atas mercusuar yang berada di puncak bukit bagian utara pulau kita bisa memandang pemandangan sekeliling pulau dan laut. Di pulau ini juga telah dibangun pendopo untuk tempat santai menikmati suasana pulau yang berada di bagian bukit sebelah utara.

c. Analisis Berdasarkan Gambaran Pelaku Wisata

Kondisi nyata sumber daya alam di Pulau Pandang menurut pengamatan langsung di lapangan berada dalam kondisi baik. Ini sesuai dengan persepsi masyarakat yang diperoleh dari hasil wawancara. Mayoritas mengatakan kondisi Pulau dalam kondisi sangat baik dan sangat setuju apabila potensi Pulau Pandang dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari. Pelaku usaha di Pulau Pandang yang juga merupakan masyarakat lokal sangat setuju untuk dilakukannya pengembangan potensi ekowisata bahari di pulau ini. Persepsi sangat setuju ini dapat dilihat dari keikutsertaan pelaku usaha untuk mengembangkan wisata bahari Pulau Pandang.

Masyarakat lokal maupun pelaku usaha sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan potensi ekowisata bahari, karena mempertahankan keaslian dan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan wisata bahari Pulau Pandang. Hal ini diperkuat oleh Hariyana (2015) yang menyatakan bahwa kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat karena ada ikatan yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan yang bersifat menetap dan kontinyu. Dengan persepsi sangat setuju maka dapat diartikan bahwa kawasan perairan Pulau Pandang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata bahari.

Kondisi sarana dan prasarana di Pulau Pandang sangat mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap kegiatan yang berjalan di kawasan Pulau Pandang. Kondisi sarana dan prasarana umum untuk penyeberangan ke Pulau Pandang masih dalam kondisi yang kurang hal ini didasarkan atas persepsi pengunjung. Kondisi letak Pulau Pandang yang jauh dari Pelabuhan Tanjung Tiram, menyebabkan wisatawan yang ingin berkunjung susah untuk mencapai lokasi dan harus dilengkapi dengan sarana transportasi yang aman. Untuk itu perlu perhatian lebih terhadap transportasi menuju Pulau Pandang, karena 43% responden wisatawan mengatakan transportasi masih kurang. Maka perlu adanya perbaikan-perbaikan yang berarti guna meningkatkan kenyamanan wisatawan yang datang ke Pulau Pandang. Karena salah satu elemen penting dalam pengembangan kawasan wisata ini yaitu transportasi, maka perlu

dilakukan perbaikan-perbaikan serta pemeliharaan sarana dan prasarana yang sudah ada agar tingkat kenyamanan wisatawan yang berkunjung di Pulau Pandang semakin terjamin dan semakin banyak wisatawan yang datang berkunjung.

Analisis Berdasarkan Indeks Kesesuaian Wisata

Lokasi Stasiun I, II, dan III memiliki persentase kesesuaian lahan yang termasuk ke dalam kategori S1 yang artinya wilayah ini sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai lokasi kegiatan rekreasi perairan pantai. Kegiatan wisata yang akan dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumber daya dan peruntukannya. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumber daya dan lingkungan yang sesuai objek wisata yang akan dikembangkan. Parameter indeks kesesuaian wisata dalam penelitian ini meliputi tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai, kedalaman perairan, kecepatan arus, tinggi gelombang, kecerahan perairan, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar.

Analisis SWOT

Berdasarkan perbandingan jumlah dari nilai setiap alternatif strategi pada Tabel 18, maka urutan yang dapat dijadikan sebagai rencana strategis dalam pengelolaan kawasan wisata perairan untuk pengembangan ekowisata bahari adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan pengelolaan kegiatan ekowisata bahari.
2. Peningkatan infrastruktur penunjang ekowisata berupa transportasi dengan memanfaatkan masyarakat lokal.
3. Memanfaatkan potensi sumber daya alam, keramah-tamahan masyarakat lokal dan sejarah untuk menarik pengunjung melalui konsep ekowisata bahari serta memanfaatkan keberadaan tempat wisata sekitar Pulau Pandang.
4. Penyuluhan tentang ekowisata bahari dan pelestarian lingkungan.
5. Menciptakan lapangan pekerjaan dan menjaga kelestarian alam.
6. Meningkatkan promosi berskala nasional maupun internasional.

7. Pemanfaatan sumber daya alam tidak melebihi daya dukung lingkungan.
8. Melibatkan semua pihak dalam promosi kegiatan ekowisata bahari .

Dari alternatif strategi yang dihasilkan, maka yang mendapatkan prioritas utama untuk dipilih sebagai rencana strategis utama dalam pengelolaan kawasan wisata perairan Pulau Pandang untuk pengembangan kawasan ekowisata bahari adalah yang menempati ranking tiga besar. Ketiga strategi tersebut adalah sebagai berikut :

Strategi pertama, Melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan pengelolaan kegiatan ekowisata bahari. Alternatif strategi ini merupakan strategi Strength-Thread (ST) dimana ancaman diminimalkan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki. Hal ini memegang peranan penting dalam pengembangan kawasan ekowisata bahari di perairan Pulau Pandang.

Untuk melaksanakan strategi ini, keramahaman masyarakat menjadi nilai sosial yang bersifat positif dan menjadi salah satu sifat santun yang dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung yang menjadikan masyarakat harus terlibat dalam pelaksanaan dan pengawasan kegiatan ekowisata bahari di Pulau Pandang. Dalam pelaksanaan strategi ini, masyarakat lokal juga harus terlibat dalam pelaksanaan ekowisata bahari yang dilihat dalam penelitian ini masih lemahnya keterlibatan serta pengetahuan masyarakat dalam ekowisata bahari. Masyarakat lokal juga harus menjaga dan merawat alam dan fasilitas yang ada di pulau ini agar ancaman dalam kegiatan ekowisata bahari ini dapat diminimalkan seperti terjadinya perubahan kondisi lingkungan. Strategi ini juga menjawab peluang dari kegiatan ekowisata bahari ini yaitu terciptanya lapangan pekerjaan untuk menyejahterakan masyarakat lokal.

Strategi kedua, Peningkatan infrastruktur penunjang ekowisata berupa transportasi dengan memanfaatkan masyarakat lokal. Alternatif strategi ini termasuk ke dalam strategi *weaknesses-opportunities* (WO), yang dimana kelemahan diminimalkan untuk memanfaatkan peluang.

Kendala utama yang dihadapi oleh Pulau Pandang untuk pengembangan potensi ekowisata bahari adalah terbatasnya sarana dan prasarana, seperti masih susah akses

transportasi menuju langsung ke lokasi dan terjaminnya keselamatan. Oleh sebab itu diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang aktivitas wisata. Pengembangan sistem transportasi merupakan langkah awal, karena masih sulitnya aksesibilitas ke Pulau Pandang. Dengan dilengkapi sarana-prasarana serta fasilitas pendukung wisata bahari menjadikan Pulau Pandang sebagai kawasan wisata yang sangat layak untuk dikunjungi. Untuk itu perbaikan sistem transportasi perlu dilakukan untuk menarik wisatawan nasional maupun internasional. Dalam peningkatan sarana dan prasarana, promosi juga salah satu pendukung untuk menutup kelemahan dari kegiatan ekowisata bahari ini. Jika tidak dilakukan promosi secara maksimal maka tidak mungkin terjadi peningkatan frekuensi wisatawan yang akan datang berkunjung ke kawasan wisata tersebut. Strategi ini mungkin bisa menciptakan peluang bagi masyarakat lokal maupun pelaku usaha dalam kegiatan ekowisata bahari yang mungkin mendapatkan keuntungan secara materi sebagai fasilitator dalam transportasi untuk kegiatan ekowisata bahari ini.

Strategi ketiga, Memanfaatkan potensi sumber daya alam, keramahaman masyarakat lokal dan sejarah untuk menarik pengunjung melalui konsep ekowisata bahari serta memanfaatkan keberadaan tempat wisata sekitar Pulau Pandang. Strategi tersebut termasuk ke dalam strategi SO (*Strength-Opportunities*) yang memanfaatkan kekuatan untuk menciptakan peluang. Berdasarkan kekuatan internal yang dimiliki dan peluang eksternal yang ada maka dapat menghasilkan strategi pengembangan potensi ekowisata bahari.

Daya tarik yang dimiliki Pulau Pandang seperti pantai dan perairan serta kondisi pulau yang masih asri merupakan hal-hal yang harus dimanfaatkan dalam melaksanakan strategi ini. Berdasarkan dari indeks kesesuaian wisata pantai menunjukkan hasil yang baik, kesesuaian wisata pantai termasuk ke dalam kategori sangat sesuai dijadikan sebagai kawasan ekowisata pantai. Dengan demikian diharapkan wisatawan akan melakukan kegiatan wisata dengan tingkat kenyamanan yang lebih baik sekaligus menikmati kegiatan ekowisata yang ada di wilayah ini ditambah fasilitas dan sarana-prasarana penunjang

wisata yang baru dan bervariasi. Menurut Yulianda (2007), ekowisata sendiri mengandung unsur-unsur penting yang berbasis lingkungan alami, mendukung konservasi, pemanfaatan yang merujuk pada etika, memberikan manfaat sosial ekonomi berlanjut bagi masyarakat, menjaga integritas budaya kepuasan wisatawan penyelenggaraan tidak bersifat massal, dan manajemen pengelolaan yang mendukung seluruh unsur-unsur tersebut.

Dengan demikian wisata bahari sangat bergantung pada keindahan alam dan pantai, dan daya tarik lainnya, maka harus diterapkan sebagai konsep ekowisata yang berkelanjutan. Pantai di pulau ini merupakan ekosistem yang unik perpaduan antara pasir putih, air yang jernih dan kondisi perbukitan serta keindahan suasana pulau, tetapi sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan. Dalam pelaksanaannya pelaku kegiatan harus menjaga ancaman yang mungkin terjadi. Strategi ini juga menghasilkan peluang bagi objek wisata di sekitarnya, meningkatnya wisatawan yang berkunjung berdampak bagi promosi maupun keberadaan objek sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pulau Pandang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari dengan daya tarik berupa ekowisata pantai. Keindahan alam yang masih asli, alami serta sejarah yang ada menjadikan peluang besar untuk menjadikan kawasan Pulau Pandang sebagai kawasan ekowisata bahari. Hal ini dapat dilihat berdasarkan indeks kesesuaian wisata, Pulau Pandang termasuk dalam kategori S1 (sangat sesuai), dimana Pulau Pandang memiliki potensi pantai yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari yaitu di Stasiun I yang memiliki IKW tertinggi.

Alternatif strategi pengelolaan yang tepat untuk pengembangan ekowisata bahari di Pulau Pandang terdiri atas tiga prioritas yaitu : 1) Melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan pengelolaan kegiatan ekowisata bahari, 2) Peningkatan infrastruktur penunjang ekowisata berupa transportasi dengan memanfaatkan masyarakat lokal, 3) Memanfaatkan potensi sumber daya alam, keramahan masyarakat lokal dan sejarah untuk menarik pengunjung melalui konsep ekowisata bahari

serta memanfaatkan keberadaan tempat wisata sekitar Pulau Pandang.

Saran

1. Diperlukannya penelitian lebih lanjut mengenai pertumbuhan ekonomi melalui sumber daya alam dan lingkungan serta analisis dampak lingkungan sehingga perlu adanya pembangunan kawasan ekowisata bahari di Pulau Pandang.
2. Untuk pemangku kebijakan perlu membuat peraturan pengelolaan ekowisata bahari, zona, pelaku, sarana, retribusi masuk ke Pulau Pandang. Diperlukannya menyiapkan SDM yang terampil dan berwawasan melalui berbagai pelatihan. Menciptakan lokasi yang aman, bersih, nyaman dan aman untuk kawasan ekowisata bahari di Pulau Pandang.
3. Diperlukannya perbaikan sarana transportasi laut ke Pulau Pandang guna keselamatan wisatawan dalam kegiatan ekowisata bahari.

DAFTAR PUSTAKA

- Armos, N.H. 2013. Studi Kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Biogeofisik. Skripsi. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Damanik, J. dan H.F, Weber. 2006. Perencanaan ekowisata. PUSPAR UGM dan Andi, Yogyakarta.
- Utama, A. 2009. Perencanaan Ekowisata Penyu Berbasis Masyarakat di Pulau Anano Taman Nasional Wakatobi. IPB. Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Yoswaty, D. dan J. Samiaji. 2013. Buku Ajar Ekowisata Bahari. UR Press, Riau. 111hal.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumber daya Pesisir Berbasis Konservasi. Bogor. MSP – FPIK IPB

